**HUBUNGAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS, PENGETAHUAN EVALUASI BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN KINERJA KONSELOR SMA NEGERI**

**DI KOTA MAKASSAR**

Oleh : Heri Gunawan

SMA NEGERI 1 BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA

E-mail : herigunawan35@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (i) pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah berdasarkan persepsi konselor SMA Negeri di Kota Makassar; (ii) tingkat pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling; (iii) kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar; (iv) hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar; (v) hubungan antara pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar; (vi) hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling secara bersama-sama dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Untuk menganalisis data, digunakan analisis korelasi, regresi sederhana, dan regresi ganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen.Ukuran sampel yang diambil 60 responden dengan teknik proporsional random sampling. Untuk memperoleh data digunakan angket dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) pelaksanaan supervisi akademik pengawas berdasarkan persepsi konselor cenderung tinggi; (ii) tingkat pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling cenderung tinggi; (iii) kinerja konselor cenderung tinggi; (iv) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik pengawas dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar; (v) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar**;** (vi)terdapathubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik pengawas dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.

*Kata kunci : supervisi akademik, pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling, kinerja konselor*

**PENDAHULUAN**

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan delapan standar pendidikan yang dituangkan dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005. Delapan standar pendidikan yang dimaksud adalah: 1) standar kompetensi lulusan; b) standar isi; c) standar proses; d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) standar pengelolaan pendidikan; f) standar sarana dan prasana; g) standar pembiayaan pendidikan; dan h) standar penilaian pendidikan.

Dalam melaksanakan delapan standar pendidikan nasional pendidikan sebagai rujukan peningkatan mutu pendidikan, ada tiga pelaku pendidikan yang harus bekerja secara sinergis yakni guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Guru diberdayakan dan dibina oleh kepala sekolah agar melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya secara optimal. Pengawas sekolah melaksanakan supervisi terhadap pelaksanaan tugas guru dan kepala sekolah. Supervisi terhadap kepala sekolah dan tenaga kependidikan di sekolah diistilahkan dengan supervisi manajerial. Sedangkan supervisi terhadap pelaksanaan tugas guru diistilahkan dengan supervisi akademik.

Kualitas pengawas sekolah akan turut menentukan kualitas guru selanjutnya kualitas guru akan menentukan mutu pendidikan. Peran serta pengawas sekolah turut menentukan kualitas guru karena pengawas sekolah yang membina, memantau, dan membimbing guru dan kepala sekolah.

Sebagai supervisor akademik, pengawas sekolah dituntut memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan di bidang pembelajaran/bimbingan sehingga ia dapat memainkan peran dan fungsinya membantu guru dalam meningkatkan proses dan strategi pembelajaran/bimbingan. Karena itu, fenomena intensitas pengawas sekolah yang lebih rendah dari pada kualitas guru merupakan kejadian yang tidak boleh terjadi dalam dunia pendidikan.

Pada kenyataannya, kinerja pengawas sekolah di Indonesia masih memprihatinkan. Hasil studi yang dilakukan Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK tahun 2008 menunjukkan bahwa untuk kompetensi pengawas sekolah yang berhubungan erat dengan tugas pokok, terutama kompetensi supervisi akademik dan evaluasi pendidikan masih rendah, yaitu dengan angka masing-masing 56 dan 50 persen (Sudjana dalam Barnawi & Arifin, 2014: 87). Sementara itu, dari hasil uji kompetensi awal (UKA) guru yang dilakukan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, kompetensi pengawas justru paling rendah dibandingkan guru-guru yang mereka awasi. Rata-rata nilai ujian para pengawas yang ikut dalam UKA 32, 58, sedangkan rata-rata nasional 42, 25. Sementara rata-rata guru TK 58,9; guru SD 36; guru SMP 46; dan guru SMA 51, 35 (Napitupulu dalam Barnawi & Arifin, 2012: 87).

Media massa *Wasspada Online* Kota Medan memberitakan bahwa fungsi dan peran pengawas sekolah dalam peningkatan mutu sekolah dinilai belum berjalan maksimal sebagaimana yang diharapkan (Barnawi & Arifin: 2012: 88).

Kondisi tersebut tentunya tidak jauh beda dengan keadaan yang ada di Sulawesi Selatan termasuk di Makassar. Hasil penelitian yang dilakukan Rasnal tahun 2015 tentang mutu pelaksanaa supervisi akademik menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan supervisi akademik pengawas SMA Negeri di Kabupaten Luwu Utara berkategori “*tidak bermutu*” (Rasnal, 2015: 184).

Ketidakbermutuan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah ini tentunya berimbas kepada proses pembelajaran/pembimbingan di sekolah. Banyak guru yang kurang puas terhadap supervisi yang dilakukan pengawas. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung bisa menurunkan kinerja guru dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik.

Secara keseluruhan, upaya pengembangan potensi peserta didik dapat diwujudkan melalui tiga kegiatan yang saling terkait, dan sering tidak bisa dipisahkan, yaitu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1975 pelayanan bimbingan konseling telah secara resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA (Prayitno & Amti, 2004:29).

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh konselor. Konselor menempati posisi kunci untuk terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif dan bertanggung jawab, sementara bimbingan dan konseling menduduki tempat yang strategis dalam pendidikan khususnya di sekolah. Selain aspek legalitas, kebutuhan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilatarbelakangi oleh aspek-aspek sosio-kultural, pedagogis, dan psikologis ( Moh. Surya & Rochman Natawijaya dalam Ahmad, 2005: 3).

Dari aspek sosio-kultural, program bimbingan dan konseling amat diperlukan keberadaannya terkait dengan munculnya banyak perubahan dan kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan di masyarakat yang dipicu oleh semangat globalisasi dan derasnya arus komunikasi dan informasi. Dari aspek pedagogis, bimbingan dan konseling dipandang sebagai salah satu komponen pendidikan lainnya. Dari aspek psikologis, bimbingan dan konseling memainkan peran kunci dalam membantu siswa menangani permasalahan yang ditimbulkan oleh keunikan masing-masing individu dengan segala karakteristiknya, kedinamisan individu yang sedang dalam proses perkembangan, dan kebutuhan serta dinamika individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (Ahmad, 2005: 4).

Dalam menangani aneka permasalahan siswa di atas, konselor ditantang untuk memainkan peran signifikan dalam membantu siswa memperoleh kekuatan untuk mencegah dan mengentaskan masalah yang dihadapi secara objektif dan positif. Sebenarnya. Jika sejak awal para siswa diberi pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif, maka diharapkan tidak terjadi atau mengurangi jumlah kasus kenakalan siswa. Sayangnya, hal demikian masih terjadi di di sekolah. Hal ini diduga terkait dengan kinerja konselor yang belum sesuai harapan.

Kinerja konselor belum menggembirakan semua pihak. Banyak sorotan dilontarkan sebagai wujud ketidakpuasan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Sorotan terhadap kinerja konselor yang seringkali muncul tidak hanya dari kalangan internal sekolah sebagai teman sejawat, melainkan juga dari kalangan eksternal, terutama dari pihak orang tua siswa (Daud dalam Ahmad, 2005: 9).

Hal yang sama dikemukakan oleh Buchori, 2004 (Badrujaman, 2014: 4) bahwa konseor belum mendapat tempat yang layak di kebanyakan sekolah. Bahkan di beberapa sekolah, konselor dijauhi siswanya karena dipandang sebagai “*polisi sekolah*”. Tidak hanya siswa, guru mata pelajaran juga seringkali memiliki persepsi yang kurang baik kepada konselor dan program bimbingan dan konseling itu sendiri. Bahkan tidak jarang program bimbingan dan konseling hanya merupakan komponen pelengkap di sekolah yang memang harus ada sebagai persyaratan administrasi.

Dalam praktiknya, konselor seringkali bertindak ketika menghadapi siswa-siswa bermasalah, sementara mereka yang tidak bermasalah nyaris luput dari perhatiannya. Konselor lebih banyak mencurahkan perhatian pada kasus-kasus yang terjadi seperti membolos, merokok di sekolah, terlambat masuk sekolah dan sebagainya. Tidak jarang di antara mereka memanggil, memarahi, dan menghukum siswa yang bermasalah, sehingga bimbingan dan konseling diposisikan sebagai musuh siswa yang bermasalah dan peran konselor direduksi sekadar sebagai polisi sekolah (Karyono dalam Ahmad, 2005: 10). Hal ini memberikan citra buruk terhadap konselor, terutama bagi siswa sehingga siswa menjadi enggan untuk menemui konselor secara sukarela. Dengan kondisi-kondisi demikian maka dapat dikatakan bahwa keefektifan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mendapat perhatian dan kajian yang lebih dalam.

 Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian terkait kinerja konselor adalah aspek evaluasi. Evaluasi merupakan aspek penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Di kebanyakan sekolah, jarang konselor mengevaluasi program layanannya. Penelitinan yang dilakukan Rachmalia (2006) mengenai pelaksanaan tugas pokok konselor menunjukkan bahwa untuk aspek evaluasi bimbingan dan konseling masih belum banyak dilakukan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa konselor yang melakukan evaluasi layanan untuk mengetahui seberapa sukses layanan yang diberikan yang menjawab selalu sebanyak 18, 75%, sering 25%, kadang-kadang 50%, pernah 6, 25%, dan tidak pernah 0% (Badrujaman, 2014: 7). Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa masih banyak konselor yang tidak melakukan evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya.

Kondisi konselor tidak melakukan evaluasi terhadap program yang diselenggarakan tentunya berhubungan dengan banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi oleh guru bimbingan dan konseling adalah pengetahuan konselor mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin mengenai pengetahuan evaluasi konselor di Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling (*konselor, pen*) rmemiliki pengetahuan evaluasi yang rendah. Hal tersebut terlihat dari skor yang diperoleh responden dalam penelitian, di mana sebanyak 85, 36% responden memiliki skor di bawah 12 (rentangan skor 0 – 24), sedangkan hanya 14, 64% responden yang memperoleh skor di atas 12, secara keseluruhan rerata skor yang diperoleh responden adalah 8, 69 (Arifin, 2005: 169). Penelitian Gantina dan Aip, 2007 (Badrujaman, 2014: 8) memperkuat temuan Arifin mengenai rendahnya tingkat pengetahuan konselor mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling. Gantina dan Aip meneliti 110 konselor SMA di Jakarta Selatan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan evaluasi konselor SMA di Jakarta Selatan hanya sekitar 45, 72 (skor tertinggi 100). Selain pengetahuan konselor masih rendah mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling, faktor lain yang juga memberikan pengaruh pada pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling adalah komitmen konselor itu sendiri dalam memberikan layanan program bimbingan dan konseling termasuk melaksanakan evaluasi di dalamnya.

Fenomena di atas tentunya memberikan gambaran bahwa konselor masih memiliki keterbatasan untuk melakukan evaluasi terhadap layanan yang mereka selenggarakan. Pada satu sisi mereka sadar bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang menjadi kebutuhan mereka untuk dilakukan, namun di sisi lain, mereka kurang memiliki pengetahuan mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Rendahnya persentase konselor yang melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya, tentunya dapat memiliki dampak negatif bagi program bimbingan dan konseling dan juga secara umum berdampak negative pada kinerja konselor itu sendiri.

Sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendorong atau meningkatkan kinerja konselor di antaranya penataran atau pelatihan konselor, penerbitan buku panduan, pendidikan dan latihan sertifikasi guru bimbingan dan konseling dan lain sejenisnya. Upaya itu bisa menjadi acuan bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan. Namun, di lapangan dapat saja berbeda, tergantung dari masing-masing sekolah dan kemampuan dan kemauan setiap konselor untuk melaksanakan bimbingan dan konseling secarav efektif. Karena itu, perlu adanya pengawasan dan pembinaan dari pengawas sekolah melalui pelaksanaan supervisi akademiknya.

Dari survey awal di beberapa sekolah di Sulawesi Selatan mengindikasikan bahwa permasalahan di atas terjadi juga. Supervisi akademik yang dilakukan pengawas menurut konselor kurang efektif. Kehadiran pengawas di sekolah binaan dirasa masih kurang oleh konselor. Alokasi waktu keberadaan pengawas masih dirasa kurang oleh konselor. Padahal seharusnya kehadiran pengawas di sekolah binaan porsinya lebih banyak dari pada di kantor. Bahkan di Boston Amerika Serikat menurut Arismunandar pada seminar Revolusi Mental Pendidikan di Universitas Negeri Makassar tanggal 10 Januari 2016, pengawas berkantor di sekolah-sekolah binaan. Kondisi seperti inilah patut dijadikan teladan bagi pengawas sekolah di Indonesia atau paling tidak porsi waktunya seharusnya lebih banyak di sekolah binaan. Dengan demikian kegiatan konselor di sekolah bisa lebih terkontrol pada kegiatan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai konselor sekolah.

Di sisi lain kinerja konselor juga dinilai belum maksimal menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai konselor sekolah. Menurut pengawas yang penulis temui, kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar masih “rendah”. Padahal diharapkan kinerjanya harus lebih tinggi mengingat banyak konselor sekolah yang kualifikasi pendidikannya megister di samping itu latar belakang pendidikan pengawasnya juga bidang bimbingan dan konseling.

Banyak faktor diduga berkontribusi atau berhubungan dengan kinerja konselor di sekolah. Karena itu penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling yang berkontribusi terhadap knerja konselor SMA Negeri di Kot Kota Makassar. Karena itu, penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Penelitian ini menggunakan tiga buah variabel yang terdiri atas dua variabel bebas, yaitu pelaksanaan supervisi akademik pengawas (X1) dan pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling (X2), serta satu variabel terikat yaitu kinerja konselor (Y).

**Sasaran Klien**

Sasaran klien dalam penelitian ini sejumlah 91 orang konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Jumlah Klien yang digunakan dalam penelitian ini 60 orang. Yang tersebar di 20 sekolah di Kota Makassar.

**Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Analisis hasil pengujian validitas isi oleh ahli (*content validity coeficient)* menggunakan formula gregory yaitu dengan menganalisis relevansi skor pakar terhadap butir instrumen dengan menggunakan skala empat yang dikotomikan menjadi relevansi lemah (skor 1 dan 2) relevansi kuat (skor 3 dan 4). Relevansi kedua pakar secara menyeluruh merupakan validitas isi Gregory, yaitu berupa koefisien validitas isi

Untuk memutuskan apakah perangkat assesmen telah memiliki derajat validitas yang memadai, maka digunakan model kesepakatan tersebut dengan kriteria hasil penilaian dari kedua validator minimal memiliki “relevansi kuat”. Jika hasil dari koefisien validitas ini tinggi (V > 75%), maka dapat dinyatakan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan adalah sahih. Namun apabila tidak demikian maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran yang diberikan oleh tim validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dilakukan proses validitas konstruk pada perangkat yang sudah direvisi.

Validitas konstruk instrumen hasil uji coba dengan menggunakan analisis faktor. Butir-butir instrumen dikatakan memenuhi validitas konstruk apabila konstruksinya sesuai dengan yang direncanakan dalam kisi-kisi, yakni butir-butir yang terdapat dalam satu indikator, setelah dianalisis akan membentuk satu faktor saja. Dalam pengembangan instrumen ini digunakan analisis faktor konfirmatori dengan bantuan program SPSS 18.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas sekolah menurut persepsi konselor SMA Negeri di Kota Makassar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah yang berada pada kategori sangat tinggi 13,33%, tinggi 45,00%, rendah 23,34%, dan sangat rendah 18,33%. Berdasarkan data tersebut data disimpulkan bahwa tingkat pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap konselor SMA Negeri di Kota Makassar pada umumnya tinggi. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa dari 60 orang konselor yang menjadi sampel penelitian, terdapat 45% (27 dari 60 orang konselor) telah mencapai skor supervisi akademik tinggi.

1. **Deskripsi pengetahuan konselor SMA Negeri di Kota Makassar tentang evaluasi bmbingan dan konseling**

Pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling yang diamati menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling yang berada pada kategori sangat tinggi 15,00%, tinggi 45,00%, rendah 25,00%, dan sangat rendah 15,00%. Kesimpulannya bahwa pengetahuan konselor SMA Negeri di Kota Makassar tentang evaluasi bimbingan dan konseling pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa dari 60 orang konselor yang menjadi sampel penelitian, terdapat 45% (27 dari 60 orang konselor) telah mencapai skor pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling tinggi.

1. **Deskripsi Kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja konselor yang berada pada kategori sangat tinggi 11,67%, tinggi 50,00%, rendah 21,67%, dan sangat rendah 16,76%. Dari persentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar pada umumnya tinggi. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa dari 60 orang konselor yang menjadi sampel penelitian, terdapat 50% (30 dari 60 orang konselor) telah mencapai skor kinerja tinggi.

1. **Hubungan pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas sekolah menurut persepsi konselor SMA Negeri di Kota Makassar**

Berdasarkan perhitungan uji-t diketahui nilai t sebesar 3,511. Nilai signifikansi diperoleh $\frac{1}{2}$ p = $\frac{0,001}{2}$ = 0,0005, lebih kecil dari pada p = 0,05 sehingga H0 ditolak, artinya koefisien regresi b1 signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah (X1) berpengaruh positif terhadap kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Apabila tingkat pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan kinerja konselor (Y). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaam regresi Ŷ = 84,036 + 0,384 X1 berbentuk linear dan signifikan. Persamaan regresi ini mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu satuan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah diikuti oleh kenaikan 0,384 pada konstanta 84,036.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Dari hasil output spss menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,419. Nilai ini memberikan arti bahwa hubungan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dengan kinerja konselor adalah cukup kuat dan positif. Makin tinggi tingkat pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah, makin tinggi pula kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.

Keterkaitan fungsional pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah menurut persepsi konselor dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar terlihat di dalam persamaan regresi Ŷ = 84,036 + 0,384X1. Hasil pengujian terhadap regresi ini menunjukkan koefisien arah regresi bermakna dan linear, sehingga secara menyakinkan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah memberi kontribusi nyata terhadap kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Dalam persamaan tersebut terlihat bahwa setiap kenaikan pada pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah (X1) akan menghasilkan pertambahan rata-rata skor kinerja konselor sebesar 0,384 pada konstanta 84,036.. Besar hubungannya ditentukan oleh koefisien korelasi ry1 = 0,419 dengan koefisien determinasi r2y1 = 0,17, yang bermakna bahwa 17 % variasi yang terjadi pada kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar dapat dijelaskan oleh variasi pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah, semakin tinggi pula kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Dengan kata lain, kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling akan berhasil dengan baik jika ditunjang oleh tingkat pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Supardi (2014: 50) yang menyatakan bahwa kinerja pegawai sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu. Karakteristik individu sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan. Karakteristik organisasi mencakup imbalan, penetapan tujuan, seleksi, latihan dan pengembangan, kepemimpinan, dan struktur organisasi. Karakteristik pekerjaan mencakup penilaian pekerjaan, umpan balik prestasi, desain pekerjaan, dan jadwal kerja. Dari pendapat tersebut dapat ditentukan posisi pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap kinerja konselor yakni berada pada karakteristik organisasi yang di dalamnya terdapat aspek latihan dan pengembangan serta kepemimpinan, dan juga terdapat pada karakteristik pekerjaan terutama pada aspek penilaian pekerjaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Wibowo (2013: 102) yang menyatakan bahwa kinerja memerlukan dukungan yang berupa sarana, kompetensi, peluang, standar, dan umpan balik. Dari pendapat ini bisa ditentukan posisi supervisi akademik pengawas sekolah berada pada aspek umpan balik. Pengawas memberi umpan balik kepada konselor berkaitan dengan kinerjanya di sekolah. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah nyata secara teoretis dan empirik turut menentukan kinerja konselor. Karena itu, dugaan yang menyatakan terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar terbukti dalam penelitian ini.

1. **Hubungan pengetahuan konselor tentang evaluasi bmbingan dan konseling dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar**

Berdasarkan perhitungan uji-t diketahui nilai t sebesar 2.991. Nilai signifikansi diperoleh $\frac{1}{2}$ p = $\frac{0,004}{2}$ = 0,002, lebih kecil dari pada p = 0,05 sehingga H0 ditolak, artinya koefisien regresi b2 signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling (X2) berpengaruh positif terhadap kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Apabila tingkat pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan kinerja konselor (Y). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaam regresi Ŷ = 87,544 + 0,366 X2 berbentuk linear dan signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Dari hasil output spss menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,366. Nilai ini memberikan arti bahwa hubungan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling dengan kinerja konselor adalah cukup kuat dan positif. Makin tinggi tingkat pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling, makin tinggi pula kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.

Keterkaitan fungsional pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar terlihat di dalam persamaan regresi Ŷ = 87,544 + 3,622 X2. Hasil pengujian terhadap regresi ini menunjukkan koefisien arah regresi bermakna dan linear, sehingga secara menyakinkan dapat dikatakan bahwa pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling memberi kontribusi terhadap kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Dalam persamaan tersebut terlihat bahwa setiap kenaikan pada pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling (X2) akan menghasilkan pertambahan rata-rata skor kinerja konselor sebesar 3,622 pada konstanta 87,544. Besar hubungannya ditentukan oleh koefisien korelasi sebesar ry2 = 0,366 dengan koefisien determinasi r2y2 = 0,13, yang bermakna bahwa 13% variasi yang terjadi pada kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar dapat dijelaskan oleh variasi pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling, semakin tinggi pula kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Dengan kata lain, kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling akan berhasil dengan baik jika ditunjang oleh tingkat kepemilikan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling yang memadai.

Temuan di atas memberikan petunjuk untuk dapat meningkatkan kinerja, konselor harus memiliki pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling yang memadai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo dalam Ahmad (2005: 199) yang menyatakan bahwa terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa, dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu stimulus berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut, yang pada akhirnya stimulus atau materi yang telah diketahui akan menimbulkan respon berupa tindakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Martinis Yamin dan Maisah dalam web jurnal hasil riset (2010) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, di antaranya adalah faktor personal/individual yang meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu seperti guru. Selanjutnya, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Hal ini bermakna bahwa dengan pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling yang tinggi, konselor dapat lebih mengefektifkan kinerjanya dalam merancang upaya bantuan yang lebih asesuai dengan kondisi yang dihadapi siswa. Sejalan dengan itu, Supardi (2013: 50) menjelaskan bahwa kinerja pegawai sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, nilai-nilai, serta sikap. Pendapat lain dikemukakan oleh Wibowo (2013: 98) yang menyatakan bahwa kinerja organisasi diperoleh dari terjadinya integrasi dari faktor-faktor pengethauan, sumber daya bukan manusia, posisi strategis, proses sumber daya manusia, dan struktur. Faktor pengetahuan meliputi masalah-masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan dan sistem. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum pengetahuan berkontribusi terhadap kinerja baik secara teoretis maupun pembuktian empirik. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling turut menentukan kinerja konselor. Karena itu, dugaan yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar terbukti dalam penelitian ini.

1. **Hubungan secara bersama sama supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar**

 Berdasarkan tabel Anovab  diperoleh signifikansi $\frac{1}{2}$ p = $\frac{0,000}{2}$ = 0,000, lebih kecil dari pada alpha (α=0,05), maka tolak H0. Kesimpulannya, terdapat hubungan secara bersama-sama antara pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.

 Pada tabel *Model summary*  menunjukkan koefisien korelasi ganda sebesar 0,532. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif karena nilai “r” adalah positif. Koefisien determinasinya sebesar 0,283. Hal ini berarti 28,3% kinerja konselor dapat dijelaskan oleh pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling. Semakin tinggi tingkat pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling maka semakin tinggi pula kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.

 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ganda sebesar Ry.12 = 0,53. Keterkaitan fungsional antara pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling secara bersama-sama dengan kinerja konselor SMA Negeri terlihat dalam persamaan regresi ganda Ŷ = 51,670 + 0,356 X1 + 3,264 X2 . Hasil pengujian terhadap regresi ini menunjukkan bahwa regresi ini bermakna. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling secara bersama-sama memberi kontribusi nyata terhadap kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Dalam persamaan regresi tersebut terlihat bahwa jika secara bersama-sama pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling meningkat satu skor, maka akan menghasilkan pertambahan rata-rata skor kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar sebesar 3,62 pada konstanta 51,670. Besar kontribusinya ditentukan oleh koefisien determinasi R2 = 0,283, yang bermakna bahwa 28% variasi yang terjadi pada kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar dapat dijelaskan oleh variasi pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling secara bersama-sama. Dengan demikian apabila pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling tinggi maka kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar akan tinggi pula.Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2013: 10) yang mengemukakan bahwa kinerja memerlukan dukungan sarana, kompetensi, peluang, standar, dan umpan balik. Dari beberapa faktor pendukung tersebut, posisi pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah berada pada posisi umpan balik. Pengawas sekolah melalui kegiatan supervisi akademiknya memberi bimbingan, dorongan, penilaian kepada yang yang diawasinya, dalam hal ini konselor. Sementara, aspek pengetahuan evaluasi bimbingan dan konseling berada pada faktor kompetensi. Kompetensi dibangun oleh pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan yang tinggi menghasilkan kompetensi yang tinggi pula. Kompetensi yang tinggi memberi kontribusi terhadap kinerja yang tinggi. Sejalan dengan itu, Supardi (2014: 50) mengemukakan bahwa kinerja pegawai sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, nilai-nilai, serta sikap. Karakteristik individu sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan. Karakteristik organisasi meliputi meliputi imbalan, penetapan tujuan, seleksi, latihan dan pengembangan, kepemimpinan dan struktur organisasi. Karakteristik pekerjaan meliputi penilaian pekerjaan, umpan balik prestasi, desain pekerjaan, dan jadwal kerja. Dari pemaparan tersebut dapatlah dinyatakan bahwa supervisi dan pengetahuanberkontribusi terhadap kinerja disamping faktor-faktor lainnya. Dalam bidang pendidikan supervisi berkaitan dengan supervisi akademik dan manjerial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling secara bersama-sama berhubungan positif dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar. Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar, dan kedua variabel tersebut tidak dapat diabaikan peranannya dalam upaya meningkatkan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial serta pembahasan yang penulis uraikan, maka kesimpulan yang dihasilkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Persepsi konselor terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas SMA Negeri di Kota Makassar dikategorikan tinggi.
2. Pengetahuan konselor SMA Negeri di Kota Makassar tentang evaluasi bimbingan dan konseling dikategorikan tinggi.
3. Kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar dikategorikan tinggi.
4. Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah menurut persepsi konselor mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.
5. Pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.
6. Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kinerja konselor SMA Negeri di Kota Makassar.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Upaya pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap kinerja konselor perlu dimaksimalkan agar tercapai kinerja konselor yang maksimal baik di sekolah negeri maupun swasta.
2. Upaya meng-update pengetahuan konselor tentang evaluasi bimbingan dan konseling hendaknya perlu ditingkatkan.
3. Upaya menilai kinerja konselor secara berkala perlu terus didorong. Untuk itu bisa dilakukan dengan cara mengukur hasil pelayanan bimbingan dan konseling dan membandingkannya dengan standar yang ditetapkan.
4. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari masalah kinerja konselor yang dikaitan dengan supervisi akademik pengawas sekolah. Karena itu, penelitian lebih lanjut untuk pendalaman atau perluasan studi peru dilakukan

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Komariah., dkk. 2014. Hubungan Pengetahuan, Motivasi, dan Supervisi dengan Kinerja Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSUD Haji Makassar. *Tesis (Online).*(<http://core.ac.uk/display/>, Diakses 22 Juni 2016.

Abimanyu, Soli & Manrihu, M. Thayeb. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Agung, I Gusti Ngurah. 2006. Statistika Penerapan Model Rerata-Sel Multivariat dan Model Ekonometri dengan SPSS. Jakarta. Sad Satria Bhakti.

Ahmad, M. Arifin. 2005*.* Kinerja Guru Pembimbing Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Disertasi.* Tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Ali, Sidin. & Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, pengajaran, dan Asesmen (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ardika, I Putu Gede. 2010. Kontribusi Supervisi Bimbingan Konseling, Iklim Kerja Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Pembimbing pada SMA Negeri di Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha (Online).* (<http://pasca.undiksha.ac.id/>. Diakses 23 Juni 2016).

Badrujman, Aip. 2014. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT Indeks.

Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.

Barnawi & Arifin, Mohammad. 2014. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta:Ar-Rus Media.

­\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Meningkatkan Kinerja Pengawas Sekolah Upaya Upgraden Kapasitas Kerja Pengawas Sekolah.* Yogyakarta: Rus Media.

Besigwa. 2011. Quality of Supervision and Employee Performance in Mairye Estates LTD. *Research.* (Online). (<http://cees.mak.ac.vg/sites/>, diakses 22 Juni 2016).

Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta.

Bulbul, Tuncer & Acar, Meltem. 2012. A pair-wise scaling study on the missions of education supervisors in Turkey. *International Journal of Human Sciences. (Online),* Vol 9. Issue 2. (<http://humansciences/>, Diakses 5 November 2015.

Djaali & Muljono, Pudji. 2007. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Fattahiyan, Sima. 2012. Study of Relationship between Knowledge Management Enabler and Processes with Organizational Performance. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business Vol 4 No 4.*(<http://ijcrb.web.com/>. Diakses 23 Juni 2016.

Fathurrohman, Pupuh & Suryana, Aa. 2012. *Guru Profesional.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Ghavifekr, Simin & Ibrahim, Mohammed Sani. 2014. Head of Departments’Instructional Supervisory Role and Teacher’Job Performance: Teacher’s Perceptions. *Asian Journal of Social Sciences and Managemen Studies Vol 1, No 2.* (<http://www.asianonlinejournals.com/index.php/>. Diakses 23 Juni 2016.

Hartono & Soedarmadji, Boy. 2012. *Psikologi Konseling, edisi revisi.*Jakarta: Kencana Prenata Media Group.

Herabudin. 2009. *Administrasi & Supervisi Pendidikan*. Bandung: Cp. Pustaka Setia.

Jeong, Kyeong Weon & Jang, Hee Jung. 2015. Relationship between Knowledge and Performance of Radiation Protection among Nurses who Work in Operating Room. *Advanced Science and Technology Letters Vol.116*. (<http://dx.doi.org/>. diakses 23 Juni 2016.

Kadir, 2015. *Statistika Terapan Konsep, contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Perkasa.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi baru*. 2012. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.

Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan. 2008. *Materi Pemberdayaan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2004.* Makassar.

Komba, Sotco Claudens & Sigala, Joyce Nimrod. 2015. An Investigation On Teachers’ Perceptions of The Implementation of The Big Results Now Initiative In Tanzanian Education Sector. *International Journal of Education, (Online),* Vol 7, No. 2 (<http://Springer/>, Diakses 5 November 2015).

Lo, Anna. 2008. Supervising Mentors’lived experience on Supervision in Teaching, Nursing and Social Care Education. *International Journal.Published 10 April 2008*. (http;//jsc.edu.// Diakses 10 Mei 2016).

Makawimbang, Jerry H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mashudi, Farid. 2015. *Pedoman Lengkap Evaluasi & Supervisi Bimbingan Konseling.* Yogyakarta: Diva Press.

Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Masaong, Abd. Kadim. 2012. *Supervisi Pemebelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru-Mmemberdayakan pengawas sebagai Gurunya Guru.* Bandung: Alfabeta.

Mulyaningsih. 2013. Peningkatan Kinerja Perawat dalam Penerapan MPKP dengan Supervisi oleh Kepala Ruang di RSJD Surakarta. *Jurnal (Online),*Gaster Vol 10. No 1 Pebruari 2013, (<http://jurnal.stikes.aisyiyah.ac.id/>, Diakses 22 Juni 2016).

Mutmainnah. 2014. Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Supervisi dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam Penerapan Program Keselamatan Pasien di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Makassar. *Skripsi (Online).* (<http://repository.unhas.ac.id/>, Diakses 22 Juni 2016)

Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS.* Yogyakarta. CV. Andi Offset.

Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling.* Jakarta: Erlangga.

*Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. 2014. Jakarta: Berita Negara RI tahun 2014 nomor 1544.

*Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomr 21 tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya*. 2010. Berita Negara RI tahun 2010.

*Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru.*

Perusse, Rachelle. 2015. Changes Over Time in Masters Level School Counselor Education Programs. *The Journal of Preparation and Supervision. Vol 7 No 3*. (<http://repository.wcsu.edu/jcps>. Diakses 10 Mei 2016).

Petersen, George J. 2007. What Teacher Think: An Investigation of Teachers’perceptions Regarding The Superintendent’s Influence On Insruction and Learning. *International Journal. Forum. (Online),* Vol. II (<http://forum/>, Diakses 5 November 2015).

Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Prasetiyo, Joko. 2013. *Evaluasi dan Remediasi Belajar.* Jakarta: CV. Trans Info Media

Prayetno & Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*: Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas bekerjasama dengan PT. Rineka Cipta.

Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru.* Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ & Somad, Rismi. 2014. *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Bandung: Alfabeta

Rasnal. 2015Analisis Mutu Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Luwu Utara. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Ratlin. 2015. Pengaruh Kualitas Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Pemanfaatan Laboratorium Sains terhadap Kinerja Guru Sains SMA Negeri di Kota Baubau*. Tesis.*Tidak diterbitkan. Makassar: Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan kekhususan Kepengawasan Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Rees, David & Mc Bain, Rhicard. 2007. *People Managemen, Teori & Strategi, Tantangan & Peluang.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Reid, L.M. & Dixon, A.L. 2012. The counseling Supervision needs of International Student in U.S. Institutions of Higher Education: A culturally-sensitive Supervision Model for Counselor Educator. *Journal for International Counselor Education, Vol 4.* ( Diakses tanggal 10 Mei 2016.

Ruslan. 2009. Validitas Isi. *Pa’biritta: Media Informasi &Komunikasi Pendidikan*. Makassar: LPMP Sulawesi Selatan.

Saani, Abbdul-Jaleel. 2013. Influence of Compensation and Supervision on Private Basic School Teachers Work Performance in Ashaiman Municipality. *International Journal of Business and Social Science Vol. 4 No. 17. Special Issue – December 2013.* (http:www. Springer.net. Diakses tanggal 11 Mei 2016).

Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Stratejik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sahin, Fulya Yuksel. 2009. The Evaluation of Counseling and Guidance services Based on Teacher Views and Their Prediction Based on Some Variables. *International Journal of Instruction. Vol 2 No. 1.* (http//*www.e-iji.net.* Diakses 10 Mei 2016).

Sappaile, Baso Intang. Pengkategorian Responden Berdasarkan Skor Total. *Artikel.* Makassar.

Sarwono, Jonathan. 2010. *PASW Statistics 18.*Yogyakarta:Andi Offset

Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Satori, Djam’an & Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sharma, Sailesh et al. 2011. Concerns of Teachers and Principals on Instructional Supervision in Three Asian Countries. *International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 1, No. 3.*Diakses tanggal 11 Mei 2016.

Simanjuntak, Payaman J. 2011. *Manajemen & Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siregar, Sofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif, dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2011. *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah.* Bekasi: Binamitra-Publising.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 2012. *Pengawas dan Kepengawasan Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Pengawas Sekolah.* Bekasi: Binamitra-Publising.

Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supardi. 2014. *Kinerja Guru.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: *Sinar Harapan.*

Tayibnapis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Thoha, Miftah. 2014. *Perilaku Organiasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Tok, Turkay Nuri. 2013. Who is An Education Supervisor? A Guide or a Nightmare? *International J. Soc. Sci. & Education, (Online),* Vol. 3, Issue 3 (<http://edu/>, Diakses 5 November 2015).

Turhastuti. 2007. Pengaruh Supervisi Bimbingan dan Konseling, Sikap Profesional terhadap Kinerja Guru Pembimbing di Magelang. *Tesis (Online).* (<http://lib.unnes.ac.id/>. Diakses 23 Juni 2016).

Uno, Hamzah B. & Lamatenggo, Nina. 2014. *Teori Kinerja dan Pengukurannya.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Usman, Husaini. 2011*. Manajemen teori, praktik, dan riset Pendidikan (edisi ketiga).* Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo. 2013. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Willis, Sofyan S. 2004. Konseling Individual, Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.

Wirata, dkk. 2015. Kontribusi Supervisi Bimbingan Konseling, Iklim Kerja Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Pembimbing SMA Se-Kabupaten Tabanan. *E-Journa Pasca SarjanalUniversitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan Volume 6, No 1 Tahun 2015* (<http://pasca.undiksha.ac.id/>. Diakses 23 Juni 2016).

.

Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi.* Jakarta: Rajawali Pers.